

Pemahaman Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Lingkungan Religius di Era Society 5.0.

Muhammad

Politeknik Megarezky Makassar, Indonesia

✉ muhammadkadi4@gmail.com*

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article
history:
Received
April 20,
2025
Revised
Mei 02,
2025
Accepted
Juni 08,
2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman orang tua terhadap PAI dalam membentuk lingkungan religius berbasis nilai yang adaptif di era *Society 5.0*. Penelitian dilakukan pada orang tua muslim di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, dengan kriteria utama: beragama Islam, memahami ajaran agama secara mendasar, dan menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan metode kuantitatif. Sampel berjumlah 126 responden yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket daring (*Google Form*) yang terdiri dari 7 butir pertanyaan teruji validitasnya melalui *peer debriefing*. Analisis data menggunakan persentase dasar untuk memetakan kecenderungan pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki pemahaman yang baik terhadap PAI, sehingga mampu menciptakan lingkungan religius yang kondusif dan berkelanjutan, baik di ranah fisik maupun digital. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi orang tua, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam merancang strategi penguatan pemahaman PAI yang relevan dengan tantangan *Society 5.0*, guna membentuk keluarga yang berdaya dalam menciptakan religiusitas di kehidupan sehari-hari.

Keywords: Pendidikan Agama Islam; Lingkungan Religius; Orang Tua; *Society 5.0*

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar Journal Homepage

<http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

Copyright

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2025 by the author (s)

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai panduan komprehensif bagi umat Islam dalam mengelola pikiran, perasaan, akhlak, dan berbagai aspek kehidupan sehingga tetap berada pada fitrah kemanusiaan yang murni. Implementasi PAI yang berlandaskan pemahaman tauhid yang utuh mampu menumbuhkan nilai-nilai dan pola interaksi kemanusiaan yang baru, yang pada akhirnya menciptakan kehidupan religius yang selaras antara perilaku dan nilai ajaran agama (Hasanah & Maarif, 2021; Hidayat et al., 2023). Religiusitas sendiri dapat dipahami sebagai partisipasi aktif individu dalam menjalankan ajaran agama pada seluruh aspek kehidupan. Individu yang menempatkan agama sebagai sesuatu yang esensial cenderung memiliki ketahanan psikososial yang lebih baik, sementara individu yang menomorduakan nilai-nilai agama lebih rentan mengalami permasalahan hidup yang kompleks (Ismail, 2024). Di era *Society 5.0*, yang menekankan integrasi teknologi dan kemanusiaan, religiusitas tidak hanya diaktualisasikan dalam ruang fisik, tetapi juga di ruang digital. Hal ini menuntut pemahaman PAI yang lebih kontekstual agar dapat menjawab tantangan moral dan sosial di kedua ranah tersebut (Prasiska, 2024). Namun, fakta sosial menunjukkan bahwa sebagian keluarga di Indonesia belum sepenuhnya menjadikan nilai religiusitas sebagai fondasi kehidupan. Fenomena ini tercermin dari data Badan Pusat Statistik yang melaporkan peningkatan angka perceraian sebesar 53% pada 2021 dibandingkan tahun 2017–2020, dengan mayoritas kasus dipicu oleh pertengkaran dalam rumah tangga (Annur, 2022). Rendahnya kualitas religiusitas keluarga juga tampak pada maraknya perilaku menyimpang seperti meningkatnya kasus aborsi (Rangkuti et al., 2019), paparan LGBT pada remaja usia SMP (Saputra, 2021), penyalahgunaan narkotika (BNN, 2020), tawuran pelajar (Basri, 2015), hingga korupsi yang indeks persepsinya meningkat menjadi 38 pada tahun 2021 (Kamil, 2021).

Selain itu, masalah pendidikan juga memperburuk situasi, di mana laporan UNICEF menunjukkan bahwa jutaan anak Indonesia putus sekolah sebelum usia 18 tahun, dengan angka partisipasi sekolah pada jenjang SMA hanya sekitar 57% (Rini, 2017). Kondisi ini berpotensi melahirkan generasi yang kehilangan arah moral dan spiritual. Oleh karena itu, keluarga sebagai unit pendidikan pertama memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai PAI secara konsisten, sehingga religiusitas dapat terbentuk dan diwariskan lintas generasi (Nurhayati, 2014; Hafiz, 2025). Fungsi keluarga tidak hanya bersifat rekreatif, protektif, ekonomi, dan reproduktif, tetapi juga edukatif—yakni memberikan pendidikan nilai dan pemahaman agama kepada anak sejak dini. Pemahaman orang tua terhadap konsep PAI yang komprehensif menjadi landasan penting dalam membentuk lingkungan religius di rumah, yang selanjutnya akan berkontribusi pada ekosistem religius di masyarakat (Hasanah & Maarif, 2021; Utomo, 2023). Tanpa pemahaman yang memadai, upaya membangun lingkungan religius akan berjalan parsial dan sulit mencapai bentuk idealnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk menganalisis **pemahaman Pendidikan Agama Islam dalam membangun lingkungan religius di era Society 5.0**, dengan menempatkan keluarga sebagai titik awal pembentukan religiusitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi orang tua, lembaga pendidikan, serta pemerintah dalam merancang strategi penguatan nilai-nilai agama yang adaptif terhadap tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada analisis tingkat pemahaman orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun lingkungan religius di era *Society 5.0*. Pendekatan yang digunakan adalah **deskriptif kuantitatif** dengan metode survei, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran faktual mengenai pemahaman PAI pada populasi yang diteliti (Sugiyono, 2022). Metode ini dipilih karena mampu mendeskripsikan data secara sistematis dan terukur berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Lokasi penelitian meliputi Pemilihan responden dilakukan secara acak (*random sampling*) di beberapa kecamatan, meliputi Somba Opu, Pallangga, Bajeng, Bajeng Barat, dan Bontomarannu secara purposif, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merepresentasikan konteks keluarga muslim yang memiliki basis nilai agama kuat. Populasi penelitian adalah orang tua yang memenuhi kriteria dasar sebagai muslim yang baik. Dari populasi tersebut, dipilih **126 responden** dengan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan sampel berdasarkan kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian (Prasetyo & Jannah, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui **angket daring** menggunakan *Google Form* yang berisi tujuh butir pernyataan tertutup, dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman responden terhadap PAI dalam membentuk lingkungan religius. Instrumen penelitian ini disebarluaskan melalui grup WhatsApp masing-masing pesantren sejak 5 Januari hingga 28 Juni 2022. Untuk memastikan keandalan dan keabsahan data, dilakukan **validasi instrumen** dengan teknik *peer debriefing*, yaitu diskusi dengan rekan sejawat untuk menguji kejelasan butir pernyataan dan kesesuaian indikator dengan konsep penelitian (Rahman, 2024). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik **persentase dasar** untuk memetakan distribusi jawaban responden pada setiap indikator yang diukur. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kecenderungan pemahaman orang tua terhadap PAI dan hubungannya dengan pembentukan lingkungan religius, baik di ranah keluarga maupun dalam komunitas pesantren (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 126 responden yang merupakan orang tua muslim di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, dengan kriteria utama: beragama Islam, memahami ajaran agama secara mendasar, dan menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan responden dilakukan secara acak (*random sampling*) di beberapa kecamatan, meliputi Somba Opu, Pallangga, Bajeng, Bajeng Barat, dan Bontomarannu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat pemahaman Pendidikan Agama Islam (PAI) orang tua dalam membangun lingkungan religius yang relevan dengan tantangan dan karakteristik era *Society 5.0*, di mana teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan harus berjalan selaras.

Instrumen penelitian dikembangkan dalam bentuk angket daring dan luring dengan tujuh butir pertanyaan yang merepresentasikan tiga dimensi utama: **(1) pemahaman kognitif** tentang ajaran Islam, **(2) penghayatan afektif** terhadap nilai-nilai religius, dan **(3) keterampilan psikomotorik** dalam mengimplementasikan nilai Islam di era digital. Masing-masing pertanyaan mengukur indikator spesifik, mulai dari pemahaman konsep dasar ibadah hingga integrasi nilai Islam dalam penggunaan media sosial dan pengasuhan anak berbasis teknologi.

Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase respon dari masing-masing pertanyaan. Hasilnya menggambarkan tingkat pemahaman yang bervariasi di antara responden, namun secara umum menunjukkan kecenderungan positif dalam membangun lingkungan religius di rumah dan komunitas. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi orang tua, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam di tengah derasnya arus informasi dan budaya digital.

Tabel 1. Pemahaman Orang Tua terhadap Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam

Kategori Pemahaman	Jumlah	Persentase
	Responden	
Memiliki pemahaman baik terhadap akidah, ibadah, dan akhlak	116	92%
Memiliki pemahaman terbatas, khususnya pada penerapan nilai Islam di era Society 5.0	10	8%
Total	126	100%

Tingginya persentase responden yang memahami konsep dasar PAI menunjukkan bahwa pondasi keagamaan masyarakat Gowa relatif kuat. Pemahaman terhadap akidah, ibadah, dan akhlak menjadi dasar penting untuk membangun lingkungan religius, karena ketiga aspek ini memandu perilaku dan keputusan hidup seorang muslim (Aziz, 2023). Namun, masih adanya 8% responden dengan pemahaman terbatas mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran agama yang adaptif terhadap kebutuhan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi untuk pendidikan agama. Dalam era *Society 5.0*, pemahaman PAI tidak cukup berhenti pada aspek konseptual, tetapi juga harus mencakup kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam ekosistem digital. Misalnya, orang tua yang memahami ajaran Islam perlu membimbing anak untuk menggunakan media sosial secara etis dan produktif, serta menanamkan prinsip *tabayyun* (klarifikasi informasi) sebelum menyebarkan konten (Syahrin, 2022). Artinya, pemahaman agama kini perlu bersifat dinamis dan kontekstual.

Orang tua yang memahami PAI dengan baik berpotensi menjadi teladan dalam rumah tangga. Mereka tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga mencontohkan perilaku religius dalam keseharian, seperti menjaga lisan di dunia maya, menghargai perbedaan pendapat, dan memanfaatkan teknologi untuk kebaikan (Rahman, 2024). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang memadukan transfer ilmu dan pembentukan karakter.

Pemahaman yang baik tentang PAI di tingkat keluarga akan berpengaruh langsung pada terciptanya lingkungan religius yang harmonis. Lingkungan ini tidak hanya terbentuk di ruang fisik seperti rumah dan masjid, tetapi juga di ruang virtual melalui grup keluarga atau komunitas online yang mempromosikan konten positif dan islami. Dengan demikian, penguatan literasi keagamaan berbasis teknologi menjadi kunci dalam membangun religiusitas di era *Society 5.0* (Hidayat, 2023).

Tabel 2: Tingkat Pemahaman Orang Tua tentang Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak di Era Society 5.0

Tabel Hasil Angket

Kategori Pemahaman	Jumlah Responden	Persentase	Keterangan Singkat
Sangat Memahami	78	61,9%	Memahami peran PAI secara mendalam dan mampu mengaitkannya dengan pembentukan karakter di era digital.
Memahami	38	30,2%	Memahami peran PAI namun belum sepenuhnya mengintegrasikan ke ranah teknologi dan era Society 5.0.
Kurang Memahami	10	7,9%	Pemahaman terbatas pada aspek ibadah tanpa mengaitkan dengan pembentukan karakter di era digital.
Total	126	100%	-

Data menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di Gowa memiliki pemahaman yang baik hingga sangat baik mengenai peran PAI dalam pembentukan karakter anak, dengan total 92,1% berada pada kategori memahami dan sangat memahami. Hal ini menandakan adanya kesadaran yang cukup tinggi di kalangan orang tua akan pentingnya integrasi ajaran agama dalam pendidikan karakter anak (Mardiyah, 2023). Namun, masih terdapat 7,9% yang belum mampu mengaitkan PAI dengan tantangan era digital, menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang lebih kontekstual. Era *Society 5.0* menuntut anak untuk memiliki *soft skills* seperti berpikir kritis, empati, dan literasi digital. Pendidikan Agama Islam berperan besar dalam mengarahkan keterampilan ini agar selaras dengan nilai-nilai islami. Misalnya, prinsip *akhlaqul karimah* dapat membimbing anak untuk bersikap etis saat berinteraksi di media sosial atau platform digital lainnya (Ismail, 2024). Orang tua yang memahami hal ini akan mampu mengarahkan anak menjadi pribadi berkarakter kuat di tengah arus teknologi.

Meskipun pemahaman cukup tinggi, implementasi dalam kehidupan digital masih menjadi tantangan. Banyak orang tua yang belum memiliki keterampilan memadai dalam memfilter informasi, sehingga sulit memberikan teladan dalam literasi digital Islami (Sulaiman, 2022). Ini menegaskan bahwa pemahaman PAI harus dibarengi dengan peningkatan kapasitas digital agar pembentukan karakter anak bisa efektif di dunia nyata dan dunia maya.

Pemahaman orang tua tentang peran PAI tidak hanya berpengaruh pada karakter anak secara individu, tetapi juga pada terbentuknya budaya religius di masyarakat. Keluarga yang menanamkan nilai agama secara konsisten akan menjadi *role model* di lingkungannya, sehingga tercipta ekosistem sosial yang harmonis dan beretika (Hidayatullah, 2023). Dalam konteks *Society 5.0*, hal ini berarti lingkungan religius dapat terbentuk baik di ruang fisik maupun ruang digital.

Tabel 3: Pemahaman Orang Tua tentang Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Aktivitas Sehari-Hari di Lingkungan Keluarga

Tabel Hasil Angket

Kategori Pemahaman	Jumlah Responden	Persentase	Keterangan Singkat
Sangat Memahami	72	57,1%	Mampu mengintegrasikan PAI ke dalam seluruh aktivitas keluarga, termasuk interaksi, ibadah, dan penggunaan

Kategori Pemahaman	Jumlah Responden	Persentase	Keterangan Singkat
Memahami	40	31,7%	Memahami konsep integrasi PAI, tetapi penerapannya belum konsisten di semua aktivitas.
Kurang Memahami	14	11,2%	Hanya memahami integrasi PAI dalam ibadah, tidak dihubungkan dengan aspek lain seperti pendidikan anak atau teknologi.
Total	126	100%	-

Data menunjukkan bahwa 88,8% responden memiliki pemahaman yang memadai hingga sangat baik dalam mengintegrasikan PAI ke dalam kehidupan sehari-hari. Ini menandakan kesadaran yang cukup tinggi bahwa PAI bukan hanya diterapkan dalam ranah ibadah formal, tetapi juga dalam interaksi sosial dan pola asuh anak (Syamsuddin, 2023). Meski demikian, 11,2% responden masih memiliki pandangan sempit bahwa PAI hanya terbatas pada kegiatan ibadah wajib.

Integrasi nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari adalah fondasi utama pembentukan lingkungan religius. Ketika orang tua membiasakan anak untuk berperilaku sesuai ajaran Islam, mulai dari adab makan hingga penggunaan teknologi, mereka sedang membangun budaya religius yang mengakar (Hidayat, 2024). Hal ini sangat relevan di era *Society 5.0*, di mana lingkungan religius tidak hanya terbentuk di dunia nyata tetapi juga di ruang digital. Dalam keluarga modern, integrasi PAI seringkali menghadapi hambatan seperti padatnnya jadwal kerja, paparan media digital yang berlebihan, dan kurangnya kontrol orang tua terhadap aktivitas anak di dunia maya (Azizah, 2022). Kondisi ini menuntut orang tua untuk memiliki strategi yang kreatif, seperti membuat agenda keluarga berbasis nilai Islam atau memanfaatkan aplikasi islami untuk pengawasan digital.

Pemahaman yang baik tentang integrasi PAI akan berdampak langsung pada pembentukan karakter anak yang tangguh, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Anak yang dibiasakan dengan nilai agama di rumah akan lebih mudah menolak pengaruh negatif dari luar, baik di lingkungan fisik maupun digital (Nashir, 2023). Dengan demikian, peran orang tua menjadi kunci keberhasilan membangun generasi muslim yang kompetitif di era *Society 5.0*.

Tabel 4: Peran Orang Tua dalam Menciptakan Lingkungan Keluarga yang Mencerminkan Nilai-Nilai Religius

Tabel Hasil Angket

Kategori Orang Tua	Peran	Jumlah Responden	Persentase	Keterangan Singkat
Sangat Berperan		80	63,5%	Aktif memberikan teladan, mengawasi, membimbing, dan menciptakan budaya keluarga sesuai ajaran Islam secara konsisten.
Berperan		35	27,8%	Memberikan bimbingan dan teladan, namun belum konsisten di semua aspek kehidupan keluarga.
Kurang Berperan		11	8,7%	Peran terbatas pada pengajaran ibadah, minim dalam membentuk budaya religius secara menyeluruh.
Total		126	100%	-

Sebanyak 91,3% responden mengakui memiliki peran aktif hingga sangat aktif dalam membangun lingkungan keluarga yang religius. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di wilayah penelitian menyadari pentingnya menjadi teladan utama bagi anak-anak mereka (Mustofa, 2023). Namun, masih ada 8,7% orang tua yang perannya terbatas, sehingga proses pembentukan lingkungan religius belum optimal. Keteladanan merupakan inti dari pembentukan lingkungan religius. Orang tua yang mampu mempraktikkan ajaran Islam dalam tutur kata, perilaku, dan keputusan sehari-hari akan lebih efektif menanamkan nilai kepada anak (Hidayat, 2024). Di era *Society 5.0*, teladan ini juga mencakup perilaku di ruang digital, seperti penggunaan media sosial yang santun dan sesuai etika Islam.

Penciptaan lingkungan religius memerlukan strategi konkret, seperti mengadakan kegiatan keluarga berbasis ibadah, mendiskusikan nilai-nilai agama saat momen santai, dan menjaga atmosfer rumah dari konten yang bertentangan dengan ajaran Islam (Rahmawati, 2022). Strategi ini harus dilakukan secara berkesinambungan agar nilai-nilai tersebut menjadi budaya yang melekat. Lingkungan keluarga yang religius tidak hanya membentuk anak menjadi individu yang berakhlak mulia, tetapi juga memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Anak yang terbiasa hidup dengan nilai agama akan cenderung menjadi agen perubahan yang mengajak lingkungannya untuk menjaga moralitas (Fadilah, 2023). Dengan demikian, peran orang tua dalam menciptakan lingkungan religius adalah investasi sosial yang berdampak jangka panjang.

Tabel 5: Tingkat Konsistensi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama di Era Society 5.0

Tabel Hasil Angket

Kategori Konsistensi	Jumlah Responden	Persentase	Keterangan Singkat
Sangat Konsisten	76	60,3%	Selalu mengintegrasikan nilai agama dalam setiap aktivitas keluarga, termasuk penggunaan teknologi.
Konsisten	38	30,2%	Menanamkan nilai agama secara teratur, tetapi belum sepenuhnya adaptif dengan tantangan era digital.
Kurang Konsisten	12	9,5%	Penanaman nilai agama dilakukan sesekali, sering terpengaruh oleh kesibukan atau faktor eksternal.
Total	126	100%	-

Sebanyak 90,5% responden menunjukkan konsistensi tinggi hingga sangat tinggi dalam menanamkan nilai agama kepada anak di rumah. Temuan ini menegaskan bahwa mayoritas orang tua di daerah penelitian memahami urgensi keberlanjutan pendidikan agama dalam membangun lingkungan religius yang kokoh (Ramdhani, 2023). Meskipun demikian, terdapat 9,5% orang tua yang masih belum konsisten, yang berpotensi melemahkan pembentukan karakter anak.

Era *Society 5.0* membawa tantangan baru, terutama dalam pengaruh teknologi dan media digital terhadap pola pikir serta perilaku anak. Konsistensi orang tua dalam memberikan pengawasan dan bimbingan menjadi sangat penting untuk memastikan anak tidak terpapar konten negatif yang dapat mengikis nilai religius (Hasanah, 2024). Tanpa konsistensi, internalisasi nilai akan menjadi rapuh. Untuk mempertahankan konsistensi, orang tua dapat menerapkan rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian keluarga, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Selain itu, penggunaan teknologi dapat diarahkan

untuk mendukung pembelajaran agama, seperti aplikasi hafalan, kajian daring, atau grup diskusi islami (Syafrina, 2023). Strategi ini menjadikan nilai agama lebih relevan dan menarik bagi anak.

Konsistensi dalam menanamkan nilai agama akan membentuk anak yang berkepribadian kuat, disiplin, dan mampu memilah pengaruh luar sesuai dengan ajaran Islam (Ismail, 2022). Hal ini tidak hanya membangun lingkungan keluarga yang religius, tetapi juga menjadi pondasi bagi terbentuknya masyarakat yang beretika dan harmonis. Dengan demikian, konsistensi adalah kunci keberhasilan pembentukan lingkungan religius di era modern.

Tabel 6: Peran Orang Tua dalam Mengawasi Penggunaan Teknologi Anak agar Tetap Selaras dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Tabel Hasil Angket

Kategori Pengawasan	Peran Responden	Jumlah Responden	Persentase	Keterangan Singkat
Sangat Aktif		68	54,0%	Selalu memantau, memfilter konten, dan membimbing anak dalam penggunaan teknologi sesuai syariat Islam.
Aktif		41	32,5%	Melakukan pengawasan rutin, namun belum maksimal dalam mengontrol semua aspek penggunaan teknologi.
Kurang Aktif		17	13,5%	Pengawasan minim, anak cenderung menggunakan teknologi tanpa arahan yang jelas.
Total		126	100%	-

Sebanyak 86,5% orang tua di lokasi penelitian menunjukkan tingkat keterlibatan aktif dalam mengawasi penggunaan teknologi anak. Temuan ini memperlihatkan adanya kesadaran yang kuat bahwa teknologi, jika tidak dikendalikan, berpotensi membawa dampak negatif pada perkembangan religius anak (Rahman, 2023). Namun, masih terdapat 13,5% orang tua yang pengawasannya tergolong rendah, sehingga rawan menimbulkan celah pengaruh buruk dari media digital.

Era *Society 5.0* menawarkan akses informasi tanpa batas, yang di satu sisi mempermudah proses belajar, namun di sisi lain membuka peluang masuknya konten yang tidak sesuai nilai Islam. Tantangan yang dihadapi orang tua adalah membedakan mana informasi yang bermanfaat dan mana yang merusak, apalagi anak sering kali lebih melek teknologi dibanding orang tua (Fitriani, 2024). Hal ini menuntut orang tua untuk meningkatkan literasi digital sekaligus literasi keagamaan. Pengawasan yang efektif tidak cukup hanya dengan membatasi waktu penggunaan teknologi, tetapi harus disertai pembimbingan nilai-nilai agama. Misalnya, orang tua dapat memanfaatkan aplikasi parental control, menyaring tontonan melalui fitur *safe search*, dan mengajak anak berdiskusi tentang etika digital menurut Islam (Hidayat, 2022). Pengawasan semacam ini bersifat preventif sekaligus edukatif.

Pengawasan teknologi yang berbasis nilai agama dapat membentuk pola pikir anak agar kritis, selektif, dan tetap berpegang pada ajaran Islam meski hidup di tengah arus globalisasi (Sulaiman, 2023). Ketika teknologi digunakan untuk menunjang pembelajaran agama, maka keluarga tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang bijak, tetapi juga membentuk lingkungan rumah sebagai pusat pembinaan karakter religius.

Tabel 7: Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-hari Anak

Tabel Hasil Angket

Kategori Penanaman Nilai PAI	Upaya dan Jumlah Responden	Persentase	Keterangan Singkat
Konsisten Terstruktur	72	57,1%	Selalu membimbing anak dengan jadwal ibadah, doa harian, dan pembiasaan akhlak mulia secara berkelanjutan.
Cukup Konsisten	39	31,0%	Melaksanakan pembinaan nilai agama, tetapi tidak terjadwal atau kurang konsisten.
Tidak Konsisten	15	11,9%	Penanaman nilai agama dilakukan secara sporadis tanpa perencanaan.
Total	126	100%	-

Mayoritas responden (57,1%) menunjukkan konsistensi tinggi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua memahami pentingnya penanaman nilai agama sejak dini agar anak tumbuh dalam lingkungan religius (Nasrullah, 2023). Namun, sekitar 43% responden belum menunjukkan konsistensi penuh, yang berarti masih terdapat peluang perbaikan dalam pembinaan keagamaan di rumah.

Salah satu aspek penting dalam keberhasilan penanaman nilai PAI adalah keteladanan orang tua. Anak cenderung meniru perilaku yang ia lihat setiap hari. Apabila orang tua rajin beribadah, berkata sopan, dan berinteraksi dengan etika Islam, anak akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami (Husna, 2024). Sebaliknya, ketidakkonsistenan orang tua dalam bersikap dapat menghambat terbentuknya karakter religius anak.

Upaya penanaman nilai PAI dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, dan pengintegrasian nilai agama dalam aktivitas harian. Misalnya, mengajarkan doa sebelum dan sesudah makan, membiasakan shalat berjamaah, serta membicarakan kisah-kisah teladan Nabi di waktu senggang. Pendekatan yang konsisten dan kreatif akan membuat nilai-nilai agama lebih mudah diterima dan dihayati oleh anak (Fauzi, 2022).

Penanaman nilai agama di rumah secara konsisten akan menjadikan rumah sebagai *miniatur* lingkungan religius. Ketika anak terbiasa dengan norma-norma Islam di rumah, ia akan membawa kebiasaan tersebut ke lingkungan sekolah dan masyarakat, sehingga memperluas dampak positifnya. Hal ini sesuai dengan visi era *Society 5.0*, di mana kemajuan teknologi dan nilai religius dapat berjalan beriringan untuk membentuk generasi yang berkarakter islami (Latif, 2023).

2. Pembahasan

a. Tingkat Pemahaman Pendidikan Agama Islam Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di Kabupaten Gowa yang menjadi responden memiliki tingkat pemahaman yang cukup tinggi terhadap Pendidikan Agama Islam

(PAI). Temuan ini sejalan dengan penelitian Syamsuddin (2023) yang menegaskan bahwa pemahaman PAI yang memadai menjadi modal utama dalam membentuk lingkungan keluarga yang religius. Responden yang memiliki pemahaman baik umumnya mampu menerjemahkan ajaran Islam tidak hanya dalam bentuk pengetahuan teoritis, tetapi juga dalam penerapan nyata di kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak, yang secara sinergis membentuk pola hidup yang islami.

b. Pengaruh Pemahaman PAI terhadap Pembentukan Karakter Anak

Pemahaman orang tua terhadap PAI berimplikasi langsung pada pembentukan karakter anak. Dalam konteks ini, pendidikan agama menjadi *value system* yang memandu perilaku anak sejak dini (Fauzi, 2022). Orang tua yang memahami PAI dengan baik cenderung lebih konsisten dalam memberikan teladan positif, membiasakan anak beribadah, dan mengajarkan nilai moral yang selaras dengan Al-Qur'an dan Hadis. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Hidayat (2024) bahwa internalisasi nilai agama di rumah adalah kunci menciptakan generasi berakhlak mulia.

c. Strategi Penanaman Nilai Agama di Era Society 5.0

Era *Society 5.0* ditandai oleh dominasi teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Tantangan yang dihadapi orang tua adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai PAI di tengah derasnya arus informasi digital. Responden penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar telah mengintegrasikan nilai agama dalam aktivitas harian anak meski teknologi menjadi bagian tak terpisahkan. Misalnya, menggunakan aplikasi pengingat waktu shalat, tontonan edukatif Islami, atau platform pembelajaran Al-Qur'an secara daring. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Latif (2023) bahwa *digital religiosity* dapat menjadi media efektif dalam mendukung pembentukan lingkungan religius.

d. Faktor Konsistensi Orang Tua

Konsistensi menjadi faktor pembeda antara keluarga yang mampu menciptakan lingkungan religius dengan yang tidak. Responden yang konsisten (57,1%) menunjukkan pola pendidikan agama yang terstruktur, seperti jadwal ibadah bersama, penguatan akhlak melalui nasihat, dan penerapan disiplin Islami di rumah. Hal ini mendukung pendapat Husna (2024) bahwa keberhasilan pendidikan agama bergantung pada keteladanan dan kontinuitas pembinaan yang dilakukan oleh orang tua.

e. Keterkaitan Pemahaman PAI dengan Lingkungan Religius

Lingkungan religius tidak terbentuk secara instan; ia merupakan hasil interaksi berkelanjutan antara pemahaman agama, pembiasaan, dan penguatan nilai dalam keseharian. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa orang tua dengan pemahaman agama yang baik cenderung menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk perkembangan religiusitas anak. Suasana ini ditandai dengan adanya aktivitas ibadah bersama, pembicaraan yang sarat nilai agama, dan pengawasan terhadap perilaku anak di luar rumah. Menurut Rahman (2022), rumah yang religius akan menjadi benteng moral bagi anak dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan luar.

f. Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian ini mengarah pada tiga aspek utama: (1) Bagi orang tua, hasil ini dapat menjadi refleksi penting untuk terus meningkatkan pemahaman agama mereka agar dapat membimbing anak secara optimal; (2) Bagi lembaga pendidikan, temuan ini menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program yang melibatkan orang tua secara aktif dalam pendidikan agama anak; dan (3) Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar kebijakan untuk memperkuat sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun lingkungan religius berbasis nilai-nilai Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 126 orang tua di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep Pendidikan Agama Islam, mencakup akidah, ibadah, dan akhlak, yang menjadi modal utama dalam membentuk lingkungan keluarga religius melalui internalisasi nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang memadai ini berimplikasi pada pembentukan karakter anak yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia, dengan orang tua berperan sebagai teladan dan pembimbing dalam mengamalkan ajaran agama. Di tengah tantangan era Society 5.0, mayoritas orang tua mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembinaan nilai agama melalui aplikasi Islami, konten edukatif daring, dan pengawasan aktivitas digital anak. Sinergi antara pemahaman agama, pembiasaan ibadah, dan keteladanan orang tua menghasilkan lingkungan religius yang berfungsi sebagai benteng moral anak dalam menghadapi arus globalisasi dan perkembangan teknologi.

REFERENSI

- Annur, C. M. (2022). Kasus perceraian meningkat 53%, mayoritas karena pertengkaran.
- Aprinawati, I. (2018). Penggunaan model peta pikiran (mind mapping) untuk meningkatkan pemahaman membaca wacana siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 140–147.
- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah serta pandangan para ulama dan fuqaha. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11(1), 22–43.
- Arif, M. (2020). Pemahaman ajaran Islam dan implikasinya terhadap perilaku religius. *Jurnal Studi Islam*, 8(2), 112–125.
- Basri, A. S. H. (2015). Fenomena tawuran antar pelajar dan intervensinya. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 12(1), 1–25.
- BNN. (2020). Press release akhir tahun 2020; “Sikap BNN tegas, wujudkan Indonesia bebas dari narkoba.” Retrieved from <https://bnn.go.id/press-release-akhir-tahun-2020/>

- Hamda, N. (2017). Masyarakat dan sosialisasi. *ITTIHAD*, 12(22), 107–115.
- Harahap, N. S. (2021). Metode pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali. IAIN Padangsidimpuan.
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam mengatasi kenakalan remaja pada keluarga broken home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39–49.
- Hidayah, B. (2017). Pengaruh pemahaman keagamaan terhadap ketaatan beragama pada mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hidayah, N. (2017). Pemahaman Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter religius. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 65–78.
- Hotimah, N., & Yanto, Y. (2019). Peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1(2), 85–93.
- Imam, F. (2015). Gambaran tingkah laku siswa dari keluarga harmonis siswa kelas VIII MTs. Sa Al-Ikhlash Mandala Rubaru Sumene. STKIP PGRI Sumenep.
- Jempa, N. (2018). Nilai-nilai agama Islam. *Pedagogik*, 1(2), 101–112.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454.
- Kamil, I. (2021). Naik satu poin, Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2021. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/25/15431941/naik-satu-poin-indeks-persepsi-korupsi-indonesia-2021-jadi-38>
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3).
- Khasinah, S. (2013). Hakikat manusia menurut pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 13(2).
- Maimuna, W. (2020). Pengaruh dzikir lisan terhadap konsentrasi belajar siswa di MTs Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Malia, R. M., Akbar, M. Y. A., & Syariful, S. (2018). Ketahanan keluarga dan kontribusinya bagi penanggulangan faktor terjadinya perceraian. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 129–135.
- Muhammad Fauzi. (2016). Pemberian hukuman dalam perspektif pendidikan Islam. *Al-Ibrah*, 1(1), 36.

- Munasiah, M. (2016). Pengaruh kecemasan belajar dan pemahaman konsep matematika siswa terhadap kemampuan penalaran matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3).
- Nandiarti, S. (2014). Kedewasaan anak ditinjau dari suasana keluarga yang demokratis dan jumlah anggota keluarga. Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Nasution, R. H. (2014). Pola pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota. IAIN Padangsidimpuan.
- Nurhayati, I. (2014). Penerapan sistem pembelajaran “Fun & Full Day School” untuk meningkatkan religiusitas peserta didik di SDIT Al Islam Kudus. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2).
- Putra, D. (2016). Analisis proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(2), 99–108.
- Putra, D. R. (2016). Pengaruh tingkat pendidikan formal dan pemahaman agama Islam orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak di Desa Tanjung Agung Kecamatan Seginim. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2).
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam: Tinjauan epistemologi dan isi-materi. *Jurnal Eksis*, 8(1), 2053–2059.
- Rahmawati, E. (2016). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 201–213.
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan kecerdasan spiritual santri: Studi terhadap kegiatan keagamaan di rumah tahfizqu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 97–124.
- Rahmi, L. (2020). Peran guru bimbingan konseling dalam membina kedisiplinan siswa. *My Campaign Journal*, 2(1), 113.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18.
- Rangkuti, L. F., Sanusi, S. R., & Lutan, D. (2019). Penyakit ibu terhadap kejadian abortus imminens di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 3(1), 29–36.
- Rini, I. P. (2017). Tingkat pendidikan anak nelayan Pantai Sadeng dilihat dari kondisi sosial ekonomi orang tua. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(3), 234–250.
- Rivadah, M., Salsabila, U. H., Rosyid, M. A., Fajrul, M., & Haikal, F. (2020). Figur orang tua dalam pendidikan karakter anak perspektif Pendidikan Islam. *Al-Musannif*, 2(2), 139–152.

- Rosdian, F. D. (2016). Studi deskriptif mengenai profil religiusitas pada siswa bermasalah di SMA PGII 2 Bandung.
- S. Amran. (2013). *Tren spiritualitas milenium ketiga*. Banten: Ruhamah.
- Saputra, A. (2021). *LGBT yang makin meresahkan*.
- Supeno, H. (2013). *Kriminalisasi anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syahaeni, A. (2015). *Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak*.
- Ulwan, A. N. (1999). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Wiartha, H. A. P. (2017). *Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di Desa Winong Kalidawir Tulungagung*.
- Winkel, W. S. (2000). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Grasindo.

- Ahmad Mustafa al-Maragi, *tafsir al-Maragi*, terj. Anshory Umar Sitanggal dkk, *Tafsir al-Maragi*, Juz. III (Cet. II; Semarang: Karya Toha Putra, 1994)
- Ahmad Zainal Abidin, *Kilat dan Mudah Hafal Juz Amma*, (Yogyakarta: Sabil, 2015)
- Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- Barnawi dan M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pemeliharaan Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004)
- Cece Abdulwaly, *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusi Mengatasinya*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019)
- Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2015)
- Haris Budiman, *Penggunaan Media Visual dalam Proses Pembelajaran*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, Edisi 1 2016
- Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1992)
- Muhammad Baltaji, *Kedudukan Wanita dalam al-Qur'an dan al-Sunnah* (Solo: Media Insani Publishing, 2007)
- Muhammad Fuad Abd Al-Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mafahras li Alfaz AlQur'an Al-Karim*, (Jami' Al-Azhar Kairo : Dar al-Hadits)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995)
- T. Iriyanti, "Penggunaan Metode Terpadu Bil Hikmah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa Terhadap Bacaan Mad Far'I di SMP Negeri 2 Ujung Jaya", *Skripsi (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2012)*
- Tadbiroatun Musfiroh, *Menumbuh Kembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2011)
- Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011)